

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Menurut pasal 1 ayat 4 undang-undang nomor 8 tahun 1995 tentang pasar modal, bursa efek indonesia didefinisikan sebagai pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli dan permintaan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Perusahaan BUMN merupakan kementerian dalam pemerintahan Indonesia yang membidangi urusan pembinaan badan usaha milik negara (BUMN). Kementerian BUMN telah ada sejak tahun 1973, yang awalnya merupakan bagian dari unit kerja dilingkungan Departemen Keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada periode 2020-2023 yang datanya diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id serta laporan pendukung lainnya seperti laporan keberlanjutan dari situs resmi masing-masing perusahaan dan juga informasi yang bersumber dari literatur atau informasi lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling diperoleh 8 sampel perusahaan dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut profil 8 perusahaan yang menjadi sampel penelitian

1. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI.JK)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI.JK), yang lebih dikenal sebagai BRI, adalah salah satu bank milik pemerintah terbesar di Indonesia. Didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah, pada tanggal 16 Desember 1895 oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja, BRI awalnya didirikan untuk melayani kebutuhan ekonomi masyarakat kecil. Sejak

saat itu, BRI telah berkembang menjadi salah satu lembaga keuangan terkemuka di Indonesia, dengan fokus utama pada layanan perbankan untuk segmen mikro, kecil, dan menengah (UMKM). BRI menawarkan berbagai macam produk dan jasa perbankan, termasuk simpanan, pinjaman, kartu kredit, reksa dana, asuransi, dan layanan lainnya. Selain itu, BRI juga memiliki berbagai anak perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan lainnya, seperti asuransi jiwa, pembiayaan, dan pasar modal. Alamat kantor pusat BRI terletak di Gedung BRI I Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta Pusat 10210. BRI memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia, dengan ribuan kantor cabang dan ATM yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Selain itu, BRI juga memiliki beberapa kantor perwakilan di luar negeri, seperti di New York, Hong Kong, Singapura, Kepulauan Cayman, Taiwan, dan Timor Leste.

2. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI.JK)

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI.JK), yang lebih dikenal sebagai BNI, adalah salah satu bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terkemuka di Indonesia. BNI didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, menjadikannya bank sentral dan bank umum pertama yang dimiliki oleh negara Indonesia. Alamat kantor pusat BNI terletak di Grha BNI Lantai 24, Jl. Jenderal Sudirman Kavling 1, Jakarta Pusat 10220. BNI menyediakan berbagai macam jasa keuangan, termasuk perbankan korporasi, institusional, enterprise & komersial, dan perbankan konsumen. Selain itu, BNI juga menawarkan layanan treasury, dan memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang asuransi jiwa, pembiayaan, sekuritas, dan modal ventura. BNI memiliki jaringan yang luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Hingga akhir tahun 2022, BNI memiliki 195 unit kantor cabang dan 16.125 unit ATM yang tersebar di seluruh Indonesia. BNI juga memiliki kantor perwakilan di beberapa negara, seperti New York, London, Seoul, Tokyo, Hong Kong, Singapura, Osaka, dan Amsterdam.

3. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN.JK)

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN.JK), lebih dikenal sebagai Bank BTN, adalah sebuah bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa perbankan. Bank ini didirikan pada tanggal 9 Februari 1950 dengan nama Postspaarbank atau Bank Tabungan Pos. Pada tahun 1963, bank ini berubah nama menjadi Bank Tabungan Negara. Sejak awal berdirinya, Bank BTN memiliki fokus utama dalam pembiayaan sektor perumahan. Hal ini terus menjadi komitmen utama bank hingga saat ini, menjadikannya sebagai salah satu penyalur Kredit Pemilikan Rumah (KPR) terbesar di Indonesia. Selain KPR, Bank BTN juga menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya seperti tabungan, deposito, giro, pinjaman investasi, pinjaman modal kerja, serta layanan perbankan syariah. Alamat kantor pusat Bank BTN terletak di Menara BTN, Jl. Gajah Mada No. 1, Jakarta Pusat 10130, Indonesia. Bank BTN memiliki jaringan kantor yang luas di seluruh Indonesia, terdiri dari kantor wilayah, kantor cabang, kantor cabang pembantu, dan kantor fungsional, baik untuk layanan konvensional maupun syariah. Sebagai sebuah BUMN, Bank BTN memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya dalam mendukung program-program pemerintah di sektor perumahan. Bank ini terus berinovasi dan mengembangkan layanan untuk memenuhi kebutuhan nasabah yang semakin beragam.

4. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI.JK)

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI.JK) adalah salah satu bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pasca krisis finansial tahun 1998. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk merupakan hasil merger dari empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Eksport Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Indonesia. Sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia, Bank Mandiri

menyediakan berbagai macam produk dan jasa keuangan, termasuk simpanan, pinjaman, kartu kredit, investasi, asuransi, dan layanan perbankan lainnya. Bank Mandiri juga memiliki jaringan kantor cabang dan ATM yang luas di seluruh Indonesia, serta layanan perbankan digital yang memudahkan nasabah dalam bertransaksi. Alamat kantor pusat Bank Mandiri terletak di Plaza Mandiri, Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36-38, Jakarta 12190. Sejak didirikan, Bank Mandiri telah menjadi salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan sektor bisnis dan pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah..

5. PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI.JK)

PT Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI.JK) adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang konstruksi di Indonesia. Perusahaan ini terlibat dalam berbagai proyek infrastruktur, termasuk jalan, jembatan, gedung, bendungan, dan proyek-proyek konstruksi lainnya. PT Adhi Karya juga memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak di bidang properti, beton, dan lainnya. PT Adhi Karya didirikan pada tanggal 11 Maret 1960. Pada awalnya, perusahaan ini bernama NV Architecten-Ingenieurs en Aannemersbedrijf Associatie Selle en de Bruyn, Reyerse en de Vries (NV Associatie) pada masa pendudukan Belanda di Indonesia. Setelah kemerdekaan, perusahaan ini dinasionalisasi dan kemudian ditetapkan sebagai PN Adhi Karya pada tahun 1960. Alamat kantor pusat PT Adhi Karya terletak di Jalan Raya Pasar Minggu Km. 18, Jakarta 12510. Selain kantor pusat di Jakarta, perusahaan ini juga memiliki enam divisi yang berkantor di Medan, Palembang, Jakarta, Surabaya, Balikpapan, dan Makassar. .

6. PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR.JK)

PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR.JK) merupakan sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang pengusahaan jalan tol di

Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 1 Maret 1978, bertepatan dengan selesainya pembangunan jalan tol pertama di Indonesia yang menghubungkan Jakarta dan Bogor. Jasa Marga memiliki peran penting dalam pengembangan infrastruktur jalan tol di Indonesia. Hingga saat ini, Jasa Marga telah mengelola puluhan ruas jalan tol di berbagai wilayah Indonesia, menghubungkan kota-kota besar dan kawasan industri, serta memfasilitasi mobilitas masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Ruas jalan tol yang dikelola oleh Jasa Marga tersebar di berbagai wilayah seperti Pulau Sumatera, Jabodetabek, Pulau Jawa, Bali, Kalimantan hingga Sulawesi. Selain fokus pada bisnis jalan tol, Jasa Marga juga mengembangkan bisnis terkait jalan tol seperti tempat istirahat dan pelayanan (TIP), properti, kawasan industri, serta penyediaan utilitas. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi aset dan memberikan nilai tambah bagi pengguna jalan tol. Sebagai perusahaan terbuka, saham Jasa Marga diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham JSMR. Mayoritas saham Jasa Marga dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sementara sebagian lainnya dimiliki oleh publik. Alamat kantor pusat PT Jasa Marga (Persero) Tbk terletak di Plaza Tol Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta 13550.

7. PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA.JK)

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk atau biasa disingkat menjadi WIKA, adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi. WIKA didirikan pada tanggal 11 Maret 1960 dengan nama PN Widjaja Karja dengan bidang usaha instalasi listrik dan air. Pada tahun 1971, perusahaan ini berubah status menjadi Perseroan Terbatas (PT). WIKA terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham WIKA. WIKA telah menyelesaikan berbagai proyek konstruksi di seluruh Indonesia, termasuk proyek-proyek besar seperti jalan tol, jembatan, bandara, pelabuhan, gedung, dan pembangkit listrik. Beberapa proyek besar yang pernah ditangani oleh WIKA antara lain adalah pembangunan

Jalan Tol Jakarta-Cikampek, Jembatan Suramadu, Bandara Internasional Soekarno-Hatta, dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Cilacap. Selain di bidang konstruksi, WIKA juga memiliki beberapa lini bisnis lain, seperti properti, energi, dan industri. Di bidang properti, WIKA mengembangkan perumahan, apartemen, dan kawasan komersial. Di bidang energi, WIKA bergerak di bidang pembangkit listrik dan energi terbarukan. Di bidang industri, WIKA memproduksi beton pracetak dan baja. WIKA memiliki kantor pusat di Jakarta dan memiliki beberapa kantor cabang di seluruh Indonesia. Selain itu, WIKA juga memiliki beberapa kantor perwakilan di luar negeri, seperti di Malaysia, Timur Tengah, dan Australia.

8. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM.JK)

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom Indonesia) adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, yang juga merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Didirikan pada tanggal 6 Juli 1965, Telkom telah menjadi tulang punggung infrastruktur telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan berbagai layanan, mulai dari telepon rumah (fixed line), telepon seluler (mobile cellular), internet, hingga layanan data dan solusi bisnis. Telkom juga memiliki berbagai anak perusahaan yang bergerak di bidang terkait, seperti layanan internet (Telkomsel, IndiHome), media (Telkom Vision), dan teknologi informasi (Telkomsigma). Kantor pusat Telkom Indonesia terletak di Bandung, Jawa Barat, dengan kantor operasional di Jakarta. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode TLKM dan di Bursa Efek New York (NYSE) dengan kode TLK. Mayoritas saham Telkom dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sementara sisanya dimiliki oleh publik. Telkom terus berinovasi dan mengembangkan layanannya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berubah, menjadikannya pemimpin dalam industri telekomunikasi di Indonesia.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel *independen* (bebas) yaitu *CEO Overconfidence* (X), variabel *dependen* (terikat) yaitu nilai perusahaan (Y) dan variabel moderasi yaitu ESG (M)

4.2.1 Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan PBV rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Nilai Perusahaan Periode 2020-2023

NO	NAMA PERUSAHAAN	NILAI PERUSAHAAN				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1	BBRI	2,0377	1,1348	1,4677	1,7417	2,3455
2	BBTN	0,8120	0,7603	0,6706	0,5754	0,7046
3	BBNI	1,5202	0,4975	0,6135	1,2942	0,7314
4	BMRI	0,7615	0,7380	0,9181	1,9641	1,0954
5	ADHI	0,8978	0,5158	0,4612	1,2845	0,7898
6	JSMR	1,3563	1,1072	0,8442	0,9084	1,0540
7	WIKA	1,0689	0,5685	0,4102	0,2249	0,5681
8	TLKM	1,7124	2,7525	2,4888	2,4993	2,3632
	Minimum					0,5681
	maximum					2,3632

Sumber: www.idx.co.id (data diolah peneliti, 2025)

Nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Price to book value dikarenakan rasio price to book value menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Price book value dapat diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Dari hasil perhitungan table 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata

PBV tertinggi terjadi pada perusahaan Telkom Indonesia Persero Tbk (TLKM) sebesar 2,3632 dan rata-rata PBV terendah terjadi pada perusahaan Pt Bakrie PT Wijaya Karya Persero Tbk (WIKA) sebesar 0,5681. Perusahaan yang memiliki manajemen yang baik di harapkan PBV perusahaan setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (over value) dan jika angka PBV dibawah 1 maka dapat di pastikan bahwa harga pasar saham tersebut lebih rendah dari nilai bukunya. Rasio ini membantu investor untuk mengetahui apakah harga pasar saham perusahaan sedang berada diatas atau dibawah harga nilai bukunya, semakin tinggi rasio PBV maka semakin mahal harga saham perusahaan di bandingkan nilai bukunya..

4.2.2 Hasil Perhitungan Ceo *Overconfidence*

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan rumus yang digunakan sebagai berikut:

CEO ownership (OWN): Presentasi jumlah saham yang di pegang terhadap jumlah saham yang dikeluarkan x 100%

Dikatakan overconfident ketika CEO memegang opsi setidaknya terdiri dari 40 persen sampai tahun terakhir sebelum masa jabatan berakhir.

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan Ceo Overconfidence

NO	NAMA PERUSAHAAN	CEO <i>Overconfidence</i>				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1	BBRI	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
2	BBTN	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
3	BBNI	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
4	BMRI	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
5	ADHI	1,0000	1,0000	0,8500	0,8500	0,9250
6	JSMR	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
7	WIKA	1,0000	0,5383	0,5400	0,5400	0,6546
8	TLKM	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000	1,0000
Minimum						0,6546
Maximum						1,0000

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai rata-rata terendah CEO *Ownership* dengan nilai 0,6546 diperoleh pada perusahaan PT Wijaya Karya

Persero Tbk yang berarti perusahaan WIKA memiliki seorang CEO yang tingkat *overconfidence* rendah dan nilai rata-rata tertinggi CEO *Ownership* diperoleh perusahaan BBRI, BBTN, BBNI, BMRI, JSMR dan TLKM dengan nilai 1,000 yang berarti perusahaan tersebut memiliki CEO yang terlalu *overconfidence*. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dan dominan nilai CEO *ownership* maka hal tersebut mengindikasikan bahwa seorang CEO memiliki sifat *overconfidence* yang sangat tinggi begitu pula sebaliknya, semakin kecil nilai CEO *ownership* maka seorang CEO memiliki sifat *overconfidence* yang sangat rendah.

4.2.3 Hasil Perhitung Environmental, Social , Governance (ESG)

Dalam penelitian ini ESG diukur menggunakan

$$\frac{\text{Nilai Pengungkapan ESG Total}}{\text{Pengungkapan Maksimal}} \times 100$$

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan ESG Periode 2020-2023

NO	NAMA PERUSAHAAN	ESG				RATA-RATA
		2020	2021	2022	2023	
1	BBRI	0,5714	0,5824	0,2747	0,2747	0,4258
2	BBTN	0,2418	0,4725	0,3626	0,3846	0,3654
3	BBNI	0,1538	0,4505	0,2088	0,4615	0,3187
4	BMRI	0,2418	0,6154	0,3626	0,2198	0,3599
7	ADHI	0,2418	0,2418	0,2967	0,5055	0,3214
9	JSMR	0,2637	0,1868	0,2198	0,2747	0,2363
11	WIKA	0,7363	0,7692	0,7253	0,7912	0,7555
13	TLKM	0,2418	0,2967	0,2198	0,2637	0,2555

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah peneliti 2025)

ESG tidak hanya penting bagi keberlanjutan dan reputasi perusahaan, tetapi juga sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kinerja finansial jangka panjang. Banyak penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki praktik ESG yang baik sering kali lebih tahan terhadap risiko, lebih efisien, dan dapat meningkatkan nilai jangka panjang. Penerapan ESG dalam dunia bisnis dan investasi semakin berkembang, dan semakin banyak investor yang

menganggap aspek ESG sebagai faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi, dengan keyakinan bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap ESG cenderung lebih berhasil dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dari hasil perhitungan table 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengungkapan ESG perusahaan tertinggi diperoleh perusahaan PT WIKA sebesar 0,7555 dan rata-rata ESG terendah diperoleh perusahaan JSMR sebesar 0,2363, hal ini dikarenakan pengungkapan program ESG yang masih rendah dan banyak item yang tidak diungkap secara rinci di dalam laporan tahunan perusahaan yang sesuai dengan indicator pengungkapan ESG GRI standar.

4.3 Hasil Uji Analisis Data

4.3.1 Statistika Deskriptif

Uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 27 yang menggambarkan suatu data dalam bentuk statistik, hasil ini akan menampilkan Data sampel pada penelitian ini diantaranya meliputi: nilai rata-rata (mean), nilai minimum (min) dan nilai maximum (max) pada masing-masing variabel. Deskriptif pada penelitian ini meliputi 1 variabel yaitu CEO *Overconfidence* dan variabel moderasi yaitu ESG. Berdasarkan pengolahan data, maka hasil statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NILAI PERUSAHAAN	32	.2249	2.7525	1.144006	.6567916
CEO_OVER	32	.5383	1.0000	.947447	.1383064
ESG	32	.1538	.7912	.379803	.1884388
Valid N (listwise)	32				

Data diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, variabel Nilai Perusahaan (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 2,7525 dan nilai minimum sebesar 0,2249. Nilai mean sebesar 1,144006 sedangkan nilai standar deviasi pada Nilai Perusahaan sebesar 0,6568 yang lebih kecil dari mean menunjukkan bahwa adanya variasi dalam Nilai Perusahaan. Hal ini berarti terdapat perbedaan signifikan dalam nilai perusahaan di antara sampel yang diamati.

4.4 Uji Persyaratan Analisis Data

4.4.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui koefisien regresi antar variabel independen dan dependen yang dihasilkan tidak mengalami bias, maka dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini dilakukan karena adanya konsekuensi yang mungkin terjadi jika asumsi tersebut tidak bisa terpenuhi.

4.4.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal.⁸ Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka nilai residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$), maka nilai residual tidak berdistribusi normal.⁹

Berikut hasil pengujian normalitas untuk semua variabel. Hasil pengujian normalitas pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Uji Normalitas *Kolmonogrov-Smirnov***One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
N		32	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.60387410	
Most Extreme Differences	Absolute	.142	
	Positive	.142	
	Negative	-.109	
Test Statistic		.142	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.101	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.095	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.087
		Upper Bound	.102

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data Diolah SPSS (20250

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov- Smirnov pada Tabel 4.5 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,101. Sesuai dengan kriteria pengujian, jika nilai Asymp. Sig. $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Dengan demikian bahwa residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independent dalam model regresi, Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6. Uji Multikolinieritas**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.	• Collinearity Statistics
		B				
1	(Constant)	-.625	-.820	.419		
	CEO_OVER	1.867	2.343	.026	1.000	1.000

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Data diolah SPSS 27, 2025

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai tolerance pada variabel CEO *Overconfidence* lebih kecil dari ($>$) 0,10 dan nilai VIF kurang dari ($<$) 10,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada variabel CEO *Overconfidence* tidak terjadi multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas, model regresi ini yang membuat variabel independent berkorelasi secara kuat satu sama lain.

4.5 Alat Analisis

4.5.1 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Adapun rumus yang digunakan:

$$Y = a + \beta x + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen(Nilai Perusahaan)

X = Variabel independen (CEO *Overconfidence*)

a = Konstanta (nilai Y' apabila X=0)

β = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

e = Standar Eror

Analisis regresi linier sederhana dilakukan untuk menentukan bagaimana CEO *Overconfidence* mempengaruhi Nilai Perusahaan. Seperti dapat dilihat pada tabel berikut, temuan analisis regresi linier menunjukkan peningkatan substansial atas perhitungan analisis regresi.

Tabel 4.7. Model Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Coefficients ^a	
		B	Std. Error		Beta	T
1	(Constant)	-.625	.763		-.820	.419
	CEO_OVER	1.867	.797	.393	2.343	.026

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN
Data diolah SPSS 27

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y: -0,625 (a) + 1,867 (x) + e$$

1. Konstanta nilai B -0,625 menunjukkan bahwa jika CEO *Overconfidence* = 0 maka nilai perusahaan diprediksi sebesar -0,625 dan nilai sig 0,419 lebih besar dari 0,05 yang berarti konstanta tidak signifikan secara statistik
2. Variabel CEO *Overconfidence* Koefisien regresi (B) Sebesar 1,867 yang berarti setiap peningkatan CEO *Overconfidence* akan meningkatkan Nilai Perusahaan sebesar 1,867. Nilai Beta 0,393 menunjukkan bahwa CEO yang *Overconfidence* memiliki hubungan positif dengan Nilai Perusahaan serta

Nilai T 2,343 dan Sig. 0,026 yang artinya bahwa CEO *Overconfidence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Yang berarti variabel CEO *Overconfidence* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada tingkat signifikansi 5%, sementara konstanta tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan CEO *Overconfidence* memiliki kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji T

Hasil uji t digunakan untuk menguji signifikan atau untuk menggambarkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen sekaligus mengendalikan semua variabel lainnya pada tingkat signifikansi 5%, pengujian hipotesis melalui uji t pada penelitian ini mengenai CEO *Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 4.8. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Coefficients ^a	
		B	Std. Error		Beta	T
1	(Constant)	-.625	.763			-.820
	CEO_OVER	1.867	.797	.393		2.343

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN
Data diolah SPPS 27, 2025

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut:

1. Pada variabel CEO *Overconfidence* menunjukkan bahwa hipotesis H1 ditolak yang artinya terdapat adanya hubungan antara CEO *Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai signifikan variabel CEO *Overconfidence* yaitu 0,026 lebih kecil dari 0,05

4.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R atau Koefisien Determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa baik garis regresi mencocokkan data. Nilai R' berkisar antara 0-1.

Dengan Nilai yang kecil maka kemampuan dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel independen mampu memberikan penjelasan variasi variabel dependen yang ada.

Tabel 4.9. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.155	.126	.6138562

Nilai R (Korelasi) Nilai R sebesar 0,393 menunjukkan tingkat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai ini menunjukkan korelasi yang lemah hingga sedang.

R Square (Koefisien Determinasi): Nilai R^2 sebesar 0,155 berarti bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan 15,5% variasi dari variabel dependen. Sisanya (84,5%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji Moderated Regresion Analysis (MRA)

Menguji apakah ada efek interaksi antara variabel independen (X) dan variabel moderator (Z) terhadap variabel dependen (Y). Jika koefisien interaksi signifikan, maka dapat dikatakan bahwa Z memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hubungan X terhadap Y. Hasil analisis akan menunjukkan bagaimana atau kapan hubungan tersebut menjadi lebih kuat atau lemah tergantung pada nilai variabel moderator.

Tabel 4.10. Model MRA**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.138	5.926		-.530	.601
	CEO_OVER	4.595	5.961	.968	.771	.447
	ESG	3.794	7.948	1.089	.477	.637
	CEO_OVR*ESG	-4.407	8.057	-.947	-.547	.589

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier dengan variabel moderasi seperti tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

$$NP: -3.138 - 4.595*CEO_OVER - 3.794*ESG + -4.407*CEO_OVER_ESG + [CX=F]$$

Diketahui nilai signifikan variabel interaksi antara CEO *Overconfidence* sebesar 0.589 (>0,05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel ESG tidak mampu memoderasi pengaruh variabel CEO *Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 4.11. Model Summary**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.420 ^a	.176	.088	.6271364	.884

a. Predictors: (Constant), CEO_OVR*ESG, CEO_OVER, ESG

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Data diolah SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier dengan variabel moderasi seperti tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi moderasi sebagai berikut:

1. Diketahui nilai *R Square* sebesar 0,176 maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh variabel CEO *Overconfidence* setelah adanya variabel moderasi (ESG) sebesar 17,6%. Maka bisa disimpulkan bahwa setelah adanya variabel moderasi (ESG) tidak dapat memperkuat pengaruh variabel CEO *Overconfidence* terhadap nilai perusahaan.

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh CEO *Overconfidence* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel CEO *Overconfidence* pada tabel 4.8 diperoleh nilai sig sebesar $0,026 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti menunjukkan hasil bahwa CEO *Overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. *Overconfidence* merupakan salah satu bias kognitif yang umum ditemukan pada para pengambil keputusan, termasuk CEO. *Behavioral finance* menjelaskan bahwa investor dan pengambil keputusan seringkali tidak rasional dan dipengaruhi oleh emosi, keyakinan yang salah, dan informasi yang tidak lengkap. Ini sejalan dengan teori penipuan diri (*self-deception*) menjelaskan bagaimana individu cenderung melebih-lebihkan kemampuan mereka sendiri dan mengabaikan informasi yang bertentangan dengan keyakinan mereka. CEO *Overconfidence* yang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dapat mencerminkan perilaku di mana seorang CEO yang terlalu percaya diri dalam keputusan bisnisnya mungkin mengabaikan risiko atau bukti yang menunjukkan potensi kegagalan. Para CEO yang *overconfidence* sering kali memiliki bias optimisme yang kuat, yang bisa membuat mereka mengambil keputusan berisiko tinggi dengan keyakinan bahwa mereka akan berhasil. Jika keberhasilan terjadi, nilai perusahaan bisa meningkat, seperti yang ditunjukkan dalam hasil regresi. Di sisi lain, kepercayaan diri yang tinggi juga dapat menjadi dorongan bagi CEO untuk berinovasi dan melakukan ekspansi bisnis secara agresif. Tindakan-tindakan ini, meskipun berisiko, memiliki potensi besar untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang,

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fionita Ita et all 2021) yang membuktikan bahwa CEO *Overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan grand teori *behavioral finance*, yang menekankan pada peran faktor psikologis dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, tingkat overconfidence yang tinggi pada seorang CEO dapat menjadi faktor penting dalam menentukan arah dan nilai perusahaan.

4.7.2 Pengaruh CEO *Overconfidence* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Environmental, Social and Governance Sebagai Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini hipotesis yang diuraikan CEO *Overconfidence* terhadap nilai perusahaan dengan ESG sebagai variabel moderasi. Berdasarkan tabel 4.9 diperoleh nilai signifikan variabel interaksi antara CEO *Overconfidence* sebesar $0,589 > 0,05$ bahwa variabel ESG tidak mampu memoderasi pengaruh variabel CEO *Overconfidence* terhadap Nilai Perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika variabel moderasi ESG dimasukkan, pengaruh *overconfidence* tidak lagi signifikan.

Dalam konteks grand teori *behavioral finance*, *overconfidence* adalah salah satu bias kognitif yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. CEO yang *overconfidence* mungkin membuat keputusan yang terlalu berani atau berisiko karena keyakinan mereka yang berlebihan pada kemampuan mereka sendiri. Namun, dalam model ini efek *overconfidence* tidak signifikan. Salah satu penjelasannya adalah bahwa faktor-faktor lain, seperti kinerja ESG, dapat mengurangi atau menetralkan dampak dari *overconfidence* ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Indra Setya Maliharja et all 2023) yang menunjukkan hasil ESG yang tidak mampu memoderasi antara gender diversity terhadap nilai perusahaan, yang artinya ESG tidak mampu memperkuat atau memperlemah dalam penelitian tersebut.

Ketidaksignifikanan ESG sebagai moderator dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa ESG tidak berperan dalam mempengaruhi hubungan antara CEO *Overconfidence* dan nilai perusahaan. Artinya, kinerja ESG perusahaan tidak mempengaruhi bagaimana kepercayaan diri yang berlebihan dari seorang CEO berdampak terhadap nilai perusahaan. Salah satu kemungkinan adalah bahwa para investor atau pemangku kepentingan belum menjadi faktor ESG sebagai pertimbangan utama dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu, ESG mungkin masih merupakan konsep yang relatif baru dalam praktik bisnis di beberapa perusahaan, sehingga belum sepenuhnya dipahami ataupun diinternalisasi dalam proses pengambilan keputusan dan penilaian oleh pasar.